

**KHIYAR AIB TENTANG JUAL BELI PAKAIAN BEKAS
DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Pasar Pringsewu)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (SH)
dalam Ilmu Syariah**

Oleh

ANDRIYANI PANGESTI

NPM 1321030006

Program Studi : Muamalah



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**KHIYAR AIB TENTANG JUAL BELI PAKAIAN BEKAS
DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Kasus di Pasar Pringsewu)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (SH)
dalam Ilmu Syariah**



**Pembimbing I : Drs. H. Irwantoni, M.Hum.
Pembimbing II : Sucipto, S.Ag., M.Ag.**

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial, yang hidup saling berdampingan satu sama lain. Agama Islam mengajarkan manusia untuk saling tolong menolong. Salah satu bentuk dalam muamalah adalah jual beli, jual beli merupakan suatu bentuk akad penyerahan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hukum Islam memberikan solusi pelengkap daripada rukun dan syarat jual beli yang telah terpenuhi, yakni berupa khiyar. Khiyar adalah hak kebebasan memilih bagi penjual/pembeli untuk meneruskan perjanjian (akad) jual beli atau membatalkannya. Khiyar aib adalah khiyar jual beli yang memperbolehkan bagi pembeli suatu barang untuk membatalkan akad jual beli dikarenakan terdapat cacat pada barang yang dibeli, baik cacat itu sudah ada pada waktu akad tawar menawar atau sesudahnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Pada jual beli pakaian bekas terdapat cacat seperti robek, barang yang di beli tidak sesuai dan yang lainnya.

Melihat permasalahan tersebut maka rumusan masalahnya: *pertama*, Bagaimana Praktik Pelaksanaan Khiyar Aib tentang Jual Beli Pakaian bekas di Pasar Pringsewu? *Kedua*, Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Khiyar Aib tentang Jual Beli Pakaian bekas di Pasar Pringsewu?. Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui Praktik Pelaksanaan Khiyar Aib Tentang Jual Beli Pakaian bekas di Pasar Pringsewu. *Kedua*, untuk mengetahui Pandangan Hukum Islam terhadap Khiyar Aib tentang Jual Beli Pakaian bekas di Pasar Pringsewu.

Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu data yang diperoleh dari penelusuran langsung di lapangan (masyarakat) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mengangkat data dari lapangan dan data yang berada di perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan khiyar aib jual beli pakaian bekas antara agen dengan pengecer/penjual di Pasar Pringsewu yaitu penjual membeli pakaian bekas yang berada di dalam karung sehingga tidak dapat mengetahui mengenai rupa, berat, warna, dan

sebagainya namun agen membolehkan pengecer atau penjual untuk memeriksa bagian atas pakaian bekas yang berada di dalam karung tersebut. Adapun khiyar aib pada jual beli pakaian bekas terjadi ketika apabila penjual atau pengecer mendapatkan cacat berat atau kondisi barang banyak yang rusak pada pakaian bekas yang dibelinya, maka agen mengurangi harga sebagai ganti ruginya. Dalam kasus antara penjual/pengecer dengan pembeli, pakaian bekas terkadang terdapat rusak pada kerah dan kancing yang sering kali pihak pembeli tidak mengetahui hal tersebut. Dan baru menyadari setelah transaksi jual beli dilakukan. Khiyar aib pada transaksi jual beli pakaian bekas yang berjalan di Pasar Pringsewu yaitu ketika pembeli meminta untuk retur atas kerusakan pakaian bekas yang di belinya, kemudian penjual/pengecer membolehkan pembeli mengganti barang yang rusak dengan barang yang lain. Hal ini terjadi karena, pembeli sudah menjadi langganan di Toko sejak lama.

Tinjauan hukum Islam terhadap khiyar aib pada pelaksanaan transaksi jual beli pakaian bekas antara agen dan pengecer/penjual di Pasar Pringsewu tidak sesuai dengan hukum Islam. Karena tidak memenuhi syarat pada objek (pakaian bekas), dikarenakan objek pada jual beli pakaian bekas ini mengandung unsur gharar (penipuan). Yaitu, objek yang diperjual-belikan tidak dapat diketahui dengan jelas baik banyaknya, beratnya, warnanya, dan ukuran-ukuran lainnya.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Letkol H. Endro Suraimin Sukaramo Bandar Lampung, Telp(0721)703531,780421

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **KHIYAR AIB TENTANG JUAL BELI
PAKAIAN BEKAS DALAM
PERSEPEKTIF HUKUM
ISLAM (Studi Kasus di Pasar
Pringsewu)**
Nama Mahasiswa : **Andriyani Pangesti**
NPM : **1321030006**
Program Studi : **Muamalah**
Fakultas : **Syari'ah**


DISETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Irwantoni, M.Hum.
NIP 196010211997031002


Sucipto, S. Ag., M.Ag.
NIP 196612271995031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah


H. A. Komedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP 1972 0826 2003 121 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp.(0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KHIYAR AIB TENTANG JUAL BELI
PAKAIAN BEKAS DALAM PERSEPEKTIF HUKUM ISLAM**
(Studi Kasus di Pasar Pringsawa) disusun oleh **Andriyani Pangesti**
NPM 1321030006 Jurusan Muamalah, telah diujikan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada
Hari/Tanggal Jumat, 12 Mei 2017.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H., M.M. (.....)

Sekretaris : Fathul Mu'in, M.Hi. (.....)

Penguji I : Nurnazli, S.H. S. Ag., M.H. (.....)

Penguji II : Drs. H. Irwantoni, M. Hum. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah**

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP 1970090119970310

MOTTO

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا
كَتَمَا وَكَذَّبَا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعُهُمَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya “Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan *Khiyar* selama belum berpisah. Jika keduanya benar dan jelas maka keduanya diberkahi dalam jual beli mereka. Jika mereka menyembunyikan dan berdusta, maka akan dimusnahkanlah keberkahan jual beli mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Widodo dan Ibu Rosidah yang tidak pernah lelah untuk senantiasa mendoakanku demi terwujudnya sebuah amanah dan cita-cita yang aku inginkan.
2. Adikku tercinta Robi Dwi Ikhfani dan Syfa Nayla Ilgia yang telah memberikan semangat dan mendo'akan dalam meraih kesuksesan.
3. Nenekku tersayang Nenek Romelah yang selalu memberikanku semangat.
4. Kakaku Ageng Dian Saputra yang telah memberikan semangat dan banyak membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Andriyani Pangesti dilahirkan pada tanggal 29 Agustus 1995 di Jatiagung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu. Putri pertama dari tiga bersaudara, buah perkawinan pasangan Bapak Widodo dan Ibu Rosidah.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh yaitu:

1. Pendidikan dasar pada SD N 1 Jatiagung, tamat pada tahun 2007.
2. Pendidikan menengah pertama pada SMP N 1 Ambarawa, tamat pada tahun 2010.
3. Pendidikan menengah atas di SMA Muhamadiyah 1 Pringsewu, selesai pada tahun 2013.
4. Perguruan tinggi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Muamalah pada Fakultas Syari'ah, masuk pada tahun 2013.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “**KHIYAR AIB TENTANG JUAL BELI PAKAIAN BEKAS DALAM PERSEPEKTIFHUKUM ISLAM(Studi Kasus di Pasar Pringsewu)**” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Muamalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) dalam bidang ilmu syari’ah.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan kesulitan mahasiswa.
3. Bapak H. A. Khumaidi Ja’far, S.Ag., M. H. selaku Ketua Jurusan Muamalah.
4. Bapak Drs. H. Irwantoni, M.Hum. dan Bapak Sucipto, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap staf Karyawan UIN Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari’ah dan Institut yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Agen, penjual dan pembeli pakaian bekas.

8. Teman-teman kos Vina, Selma, Eka, Wahyu, Hanifah, Aulia, Ani, Nur, Mb Dewi, Mb Meysa, Tina dan Siti Samsiah yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan studiku.
9. Teman-teman seperjuanganku Muamalah C angkatan 2013 khususnya Widayati, Heldayanti, dan Riska.
10. Teman-teman KKN Desa Tempuran terimakasih atas dukungannya.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya, dengan iringan terimakasih peneliti memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal Bapak dan Ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat, tidak hanya untuk peneliti tetapi juga untuk para pembaca.

Bandar Lampung, Febuari 2017
Penulis,

Andriyani Pangesti
NPM 1321030006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	2
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hukum Islam Tentang Jual Beli.....	11
1. Pengertian Jual Beli.....	11
2. Dasar Hukum Jual Beli	14
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	19
4. Macam-Macam Jual Beli.....	26
5. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam	27
B. Hukum Islam Tentang Khiyar	34
1. Pengertian Khiyar.....	34
2. Dasar Hukum Khiyar	35
3. Macam-macam Khiyar	37
4. Hikmah Khiyar	41

**BAB III PENYAJIAN DATA DAN HASIL
PENELITIAN**

A. Sejarah Pasar Pringsewu	45
B. Letak Geografis.....	46
C. Praktik Jual Beli Pakaian bekas	47

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Pakaian bekas di Pasar Pringsewu.....	53
B. Tinjauan Hukum Islam tentang Khiyar Aib Pada Jual Beli Pakaian bekas	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Fasilitas Umum.....	54
2. Data nama barang yang dijual dan harga/ball	55



LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat pada penelitian atau skripsi yang berjudul “Khiyar Aib Tentang Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Pringsewu)”, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah berikut:

1. *Khiyar Aib* adalah hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung.¹
2. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati.²
3. *Pakaian bekas* adalah pakaian penutup badan bagian atas³ bekas pakai dari orang lain.
4. Persepektif adalah sudut pandang atau pandangan.⁴ Yang dimaksud adalah pandangan mengenai jual beli pakaian bekas dalam hukum Islam.
5. Hukum Islam dalam arti fiqh adalah koleksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syari'at atas kebutuhan masyarakat.⁵ Hukum Islam adalah

¹Abdul Rahman Ghazaly, Ghuftron Ihsan dan Saipudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 100.

²Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 68.

³Hanjoyo Bono Nimpuno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi baru, Pandom Media Nusantara, Jakarta Barat, 2014, hlm. 99.

⁴*Ibid*, hlm. 99.

⁵Hasbi Ashiddieqi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, CV. Mulia, Jakarta, 1976, hlm. 44.

seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunah Rasul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah menganalisis jual beli yang dilakukan di Pasar Pringsewu yang berupa khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas dalam persepektif hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Alasan objektif
 - a. Di masyarakat yang menjadi objek penelitian, khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas sudah sering terjadi.
 - b. Terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang hukum jual beli ini.
2. Alasan subjektif
 - a. Pembahasan judul ini dipilih karena maraknya jual beli pakaian bekas di wilayah Pringsewu yang lokasinya tidak jauh dengan peneliti sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengatur tatanan hidup dengan sempurna, mengatur masalah halal-haram dan nilai-nilai keadilan, menjauhkan maksiat atau kezaliman, dan mengatur hubungan antar individu, individu dengan keluarga, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, atas dasar persahabatan, persamaan, dan keadilan, juga menerangkan hak dan kewajiban, termasuk

⁶Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm.

didalamnya sanksi-sanksi atas penyelewengan.⁷ Atas dasar itu, tindak tanduk manusia muslim dalam persoalan-persoalan keduniaan tidak terlepas dari upaya pengabdian kepada Allah, dan seluruh tindakannya itu harus senantiasa mengandung nilai-nilai ketuhanan.

Islam memberikan peluang bagi manusia untuk melakukan inovasi terhadap berbagai bentuk muamalah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, yang didasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam syari'at Islam, atau atas dasar hasil ijtihad yang dibenarkan oleh Islam.⁸

Salah satu bentuk muamalah yang sering terjadi adalah jual beli, jual beli merupakan suatu bentuk akad penyerahan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut Hanafiah pengertian jual beli adalah tukar menukar harta benda dengan sesuatu benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat⁹. Islam telah memberikan aturan-aturan, seperti bagaimana rukun dalam jual beli, syarat-syarat jual beli, dan juga mengenai bentuk jual beli yang dilarang maupun yang diperbolehkan

Di samping itu hukum Islam memberikan solusi sebagai pelengkap daripada rukun dan syarat jual beli yang telah terpenuhi, yakni berupa khiyar. Khiyar adalah mencari kebaikan dari dua perkara yaitu melangsungkan atau membatalkannya¹⁰. Khiyar ada tiga macam yaitu khiyar majlelis, khiyar syarat dan khiyar aib. Khiyar aib menurut ulama fiqh adalah keadaan yang membolehkan salah seorang yang berakad memiliki hak untuk membatalkan akad atau menjadikannya ketika ditemukan aib (kecacatan) dari salah

⁷Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Dr. Yusuf Qardhawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 35.

⁸Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-2, Gaya Media Pertama, Jakarta, 2007, hlm. viii.

⁹Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Kencana Prenda Media Grup, Jakarta, 2013, hlm. 101.

¹⁰Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 12*, PT Alma'arif, Bandung, 1987, hlm. 106.

satu yang dijadikan alat tukar menukar yang tidak diketahui pemiliknya waktu akad¹¹.

Dasar hukum jual beli yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu pada Q.S. An-Nisa' (4): 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

(النساء : ٢٩)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”¹²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan jual beli dengan cara yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum islam, yakni jual beli yang terhindar dari unsur gharar, riba, pemaksaan dan lain sebagainya. Serta harus didasari rasa suka sama suka antara masing-masing pihak.

Jual beli yang terjadi di pasar Pringsewu adalah jual beli pakaian bekas. Pakaian bekas ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yaitu selain memiliki kualitas yang masih baik juga harga yang relatif murah. Umumnya pakaian bekas ini memiliki merk-merk yang sudah diakui kualitasnya dan dengan model yang tidak ketinggalan zaman. Di Indonesia sebutan untuk pakaian bekas berbeda-beda, seperti di Kota Parepare Sulawesi

¹¹Racmah Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 115.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 65.

Selatan dikenal dengan sebutan pakaian Cakar (Cap Karung)¹³ dan di daerah Lampung dikenal dengan pakaian bekas.

Jual beli pakaian bekas yang terjadi di Pasar Pringsewu dibuktikan dengan adanya beberapa kios/toko yang menjual pakaian bekas. Terdapat 1 agen, 3 penjual/pengecer dan 3 pembeli yang melakukan transaksi jual beli pakaian bekas. Berdasarkan pengamatan yang terjadi di Pasar Pringsewu antara agen dengan penjual/pengecer terjadi ketika pakaian bekas yang dibeli dari agen berada di dalam karung (*ball*) yang diikat menggunakan tali dengan harga Rp. 3.000.000 sampai Rp.5.000.000 yang memiliki berat 80-100 kg, sehingga penjual/pengecer tidak dapat mengetahui apakah terdapat kecacatan atau kerusakan pada barang tersebut atau tidak, karena kecacatan diketahui setelah transaksi dilakukan kemudian pengecer atau penjual baru memeriksa pakaian-pakaian yang ada di dalam karung tersebut.

Praktek jual beli pakaian bekas antara penjual/pengecer dengan pembeli dilakukan dengan sistem eceran, dimana harga eceran bekisar dari Rp. 15.000 sampai Rp. 50.000/potong. Pakaian bekas terkadang terdapat rusak pada kerah dan kancing yang sering kali pihak pembeli tidak mengetahui hal tersebut. Dan baru menyadari setelah transaksi jual beli dilakukan.

Berdasarkan survey di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang praktik pelaksanaan khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu dan bagaimana pandangan hukum Islam tentang hal tersebut dengan judul **“Khiyar Aib Tentang Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Persepektif Hukum Islam”**.

¹³<http://laporan.penelitian.perdagangan.cakar>, akses pada tanggal 25 Oktober 2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian atau skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Praktik Pelaksanaan Khiyar Aib tentang Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Pringsewu?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap Khiyar Aib tentang Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Pringsewu?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkapkan praktik pelaksanaan khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu.
- b. Untuk menjelaskan pandangan hukum Islam mengenai praktik khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas dalam persepektif hukum Islam dan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.¹⁴ Pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan

¹⁴Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 3.

secara khusus dan realistis tentang apa yang terjadi di masyarakat, jadi mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini telah berkecamuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses sosial.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deksriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang.¹⁵ Penelitian deksriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan praktik khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas dalam persepektif hukum Islam.

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum dari praktik khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas, oleh karena itu sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹⁶ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari agen, penjual dan pembeli pakaian bekas di pasar Pringsewu.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2009, hlm. 54.

¹⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian Skripsi*, Rineka Citra, Jakarta, 2011, hlm. 38.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah “data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data tersebut diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu yang berbentuk tulisan”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁷ Apabila populasi < 100 , lebih baik diambil semua sehingga penelitian yang dilakukan merupakan penelitian populasi. Pada penelitian di Pasar Pringsewu ditemukan populasi yang berjumlah < 100 orang yang melakukan transaksi jual beli pakaian bekas.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁸ Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-50%, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Random sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek yang akan dijadikan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah populasi yang penulis temukan dalam penelitian ini < 100 , yaitu 10 orang.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 108.

¹⁸*Ibid*, hlm. 109.

- c. Para agen pakian bekas di Pasar Pringsewu sebanyak 1 orang.
- d. Penjual pakaian bekas sebanyak 3 orang.
- e. Pembeli pakaian bekas sebanyak 3 orang.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara/interview

Wawancara atau interview adalah “suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi”.¹⁹ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian sesuatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

¹⁹S. Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 113.

c. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan merapihkan data hasil pengumpulan data di lapangan sehingga siap pakai untuk dianalisis. Langkah-langkah pengelolaan data yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) adalah membenaran apakah data yang terkumpul melalui studi pustaka, studi lapangan dan dokumen sudah dianggap relevan dengan masalah, tidak berlebihan, jelas dan tanpa kesalahan.
- b. Sistematika data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

d. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu praktik khiyar aib tentang jual beli pakaian bekas dalam persepektif hukum Islam yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Maksudnya analisis ini bertujuan untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap khiyar aib pada jual beli pakaian bekas.

Metode berfikir dalam penulisan ini menggunakan metode berfikir induktif. Metode induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.²⁰

²⁰Sutrisna Hadi, *Metode Research*, Jilid 1, Yayasan Penerbit, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1981, hlm. 136.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hukum Islam Tentang Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam bahasa Arab yaitu *al-bai'u* (الْبَيْع), *at-tijarah*, *al-mubadalah* artinya mengambil, memberikan sesuatu atau barter.¹ Kata *al-bai'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata *al-syi'ra* (beli). Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.

Secara *terminologi*, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan para ulama *fiqh*, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi sama.

Imam Taqiyuddin menerangkan arti jual beli sebagai berikut:

مُبَا بَلَاءُ مَالٍ قَا بِلَيْنِ لِلتَّصَرُّفِي بِإِيجَابٍ وَقُبُولٍ عَلَى الْوَجْهِ الْمَادُونِ فِيهِ.²

“Tukar menukar milik kebendaan yang dilakukan antara penjual dan pembeli melalui ijab dan qabul dengan cara yang dibenarkan.”

Ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah menjelaskan bahwa jual beli adalah:

مُبَا دَلَّةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلُكًا³

“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.”

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata “milik” dan “kepemilikan”, karena ada juga tukar

¹Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2012, hlm. 75

²Al Imam Taqiyyuddin Abi Bakar Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, Juz I, Sirka Tunnur Amaliyah, Surabaya, 1426 H, hlm. 239

³Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007, hlm. 112

menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa-menyewa (*ijarah*).

Definisi lain dikemukakan oleh ulama Hanafiyah yang mendefinisikan jual beli:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

“Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu,” atau:

مُبَادَلَةُ شَيْءٍ مَرغُوبٍ فِيهِ عَلَى وَجْهِ مُفِيدٍ مَخْصُوصٍ⁴

“Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.”⁵

Maksud dari pengertian yang terkandung dari pendapat Ulama Hanafiyah yang secara khusus adalah melalui *ijab* (ungkapan dari penjual) dan *qabul* (pernyataan dari pembeli), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli.

Menurut Ulama Hanafiyah harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan, karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi manusia sehingga jual beli tersebut tidak sah.⁶

Pada masyarakat primitif, jual beli biasanya dilakukan dengan tukar-menukar barang (harta), tidak dengan uang seperti yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Misal, mereka menukarkan rotan (hasil hutan) dengan pakaian, garam dan sebagainya yang menjadi keperluan pokok mereka sehari-hari. Mereka belum menggunakan alat tukar seperti uang. Namun, pada saat ini orang yang tinggal dipedalaman, sudah mengenal mata uang sebagai alat tukar.

⁴Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab fiqh al-Madzhab al-Ar-Ba'ah*, Juz II, Tijariyah Qubra, Mesir, hlm. 147

⁵*Op, Cit.*, hlm. 111

⁶*Ibid.*, hlm. 111

Tukar-menukar barang seperti yang berlaku pada zaman primitif, pada zaman modern ini pun kenyataannya dilakukan oleh satu negara dengan negara lain, yaitu dengan sistem barter (الْمُقَايَدَةُ). Misalnya, gandum atau beras dari luar negeri ditukar dengan kopi atau lada dari Indonesia dalam jumlah yang amat besar.⁷

Sesuai dengan ketentuan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli, sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara'.⁸

Benda dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut Syara'. Benda itu adakalanya bergerak (dipindahkan) dan ada kalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), ada yang dapat dibagi-bagi, ada harta yang ada perumpamaannya dan tidak ada yang menyerupainya dan yang lain-lainnya. Penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang Syara'.

Benda-benda seperti alkohol, babi, dan barang terlarang lainnya haram diperjualbelikan, sehingga jual beli tersebut dipandang batal dan jika dijadikan harga penukar, maka jual beli tersebut dianggap *fasid* (rusak).⁹

Jual beli menurut Ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus.

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat dua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang

⁷M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 115

⁸Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 69

⁹*Op. Cit.*, hlm. 69

ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau hasilnya.

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya buka mas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan jual beli adalah suatu bentuk persetujuan yaitu akad tukar menukar harta, baik berupa barang dengan barang, barang dengan uang, yang telah ditetapkan harga barang-barang tersebut, dilakukan oleh dua orang atau lebih, atas dasar suka sama suka dan dapat dibenarkan oleh syariat Islam.

Adapun dalam jual beli, barang yang menjadi objek harus jelas zatnya, ukuran, dan sifatnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesamaran baik wujud, sifat, dan kadarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka yang dimaksud jual beli adalah suatu bentuk persetujuan (akad) tukar menukar harta, baik berupa barang dengan barang maupun barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain dengan dasar suka sama suka dan dibenarkan oleh syariat Islam (hukum Islam).

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. yang berbicara tentang jual beli, antara lain:

a. Al-Qur'an

1) QS. Al-Baqarah [2]: 275:

ذَٰلِكَ يَقُومُ كَمَا إِلَّا يَقُومُونَ لَا الرِّبَايَا كُلُّونَ الَّذِينَ
 يَبِيعُ إِنَّمَا قَالُوا بَايَاهُمْ ذَٰلِكَ الْمَسِّ مِنَ الشَّيْطَانِ يَتَخَبَّطُهُ الْ
 ظُّلَّةُ جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَا وَأَوْحَرَمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ الرِّبَا مِثْلُ الْ
 عَادُوْنَ ۚ اللَّهُ إِلَىٰ وَأَمْرُهُ سَلَفًا فَلَهُ فَانْتَهَىٰ رَبِّهِ مِّنْ مَّوْعٍ
 خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ النَّارِ أَصْحَابُ فَأُولَٰئِكَ

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[(sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”¹⁰. (QS. Al-Baqarah [2]: 275).

2) QS. An-Nisa' [4]: 29 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 36

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.
(النساء : ٢٩)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu¹¹.

(QS. An-Nisa' [4]: 29)

Dari ayat QS. Al-Baqarah [2]: 275 menjelaskan bahwa hukum jual beli tersebut mubah dan dihalalkan oleh Allah SWT selagi tidak mengandung unsur riba, karena riba itu sendiri diharamkan. Jual beli adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan riba merugikan salah satu pihak. Keuntungan yang pertama diperoleh melalui kerja manusia, sedangkan yang kedua, yang menghasilkan adalah uang bukan kerja manusia. Jual beli menuntut aktivitas manusia, sedangkan riba tanpa aktivitas mereka. Dalam jual beli juga harus berdasarkan kerelaan dari kedua belah pihak, tidak boleh menggunakan cara yang dilarang oleh A-Qur'an dan Sunnah.

Isi kandungan QS. QS. An-Nisa' [4]: 29) menjelaskan bahwa larangan memakan harta yang berada di tengah mereka dengan *bathil* itu mengandung makna larangan melakukan transaksi atau perpindahan harta yang tidak mengantar masyarakat kepada kesuksesan, bahkan mengantarkannya kepada kejahatan dan kehancuran, seperti praktek-praktek riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan, dan lain-lain.¹² Penghalalan Allah Swt. terhadap jual beli itu mengandung dua

¹¹*Ibid.*, hlm. 65

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an), Cet. Ke-1, Penerbit Lentera hati, Ciputat, 2000, hlm. 413

makna, salah satunya adalah bahwa Allah Swt. mengahalalkan setiap jual beli yang dilakukan oleh dua orang pada barang yang diperbolehkan untuk diperjualbelikan atas dasar suka sama suka.¹³ Maka dari itu, Allah menganjurkan kita untuk melakukan perniagaan atas dasar suka sama suka.

b. Hadist

Hadist yang diriwayatkan oleh Rifa'ah ibn Rafi:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم)

“Rasulullah saw. ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik, Rasulullah saw. menjawab: Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati” (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim)¹⁴

Hadits di atas, menjelaskan "بيع مبرور" jual beli yang benar yakni jual beli memenuhi rukun dan syarat-syaratnya serta tidak mengandung unsur kecurangan, penipuan dan saling menjatuhkan serta riba.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَ الْمُخَاضَرَةِ، وَالْمَلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ. (رواه البخارى)

“Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW., melarang melakukan jual beli yang belum

¹³Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013, hlm. 1

¹⁴Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 303

ditunai, jual beli yang buahnya belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli dengan tebak-tebakan, dan jual beli timbangannya tidak diketahui. (HR. Bukhari Nomor: 2207)¹⁵

Melihat fenomena sekarang ini, banyak para pedagang muslim yang mengabaikan dan melalaikan aspek muamalah menurut hadits-hadits tersebut di atas, sehingga tidak peduli memakan barang yang haram atau menjual belikan barang-barang dengan cara yang tidak benar dan terlarang menurut syari'at Islam.

Sikap semacam ini merupakan kekeliruan yang harus diupayakan pencegahannya, agar semua orang dapat membedakan mana yang boleh dan tidak serta menjauhkan diri dari segala yang syubhat apalagi haram.

c. Landasan Ijma

Ijma' adalah kesepakatan mayoritas mujtahid diantara umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus.¹⁶

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip mu'amalah yaitu:¹⁷

- 1) Prinsip kerelaan
- 2) Prinsip bermanfaat

¹⁵Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadits: Shahih Bukhari*, CV. Karya Utama, Surabaya, 2012, hlm. 154

¹⁶Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, (Terj.), Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hlm. 64.

¹⁷Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2007, hlm. 144

- 3) Prinsip tolong menolong
- 4) Prinsip tidak terlarang.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa jual beli dengan tidak mengikuti ketentuan hukum Islam tidak diperbolehkan dan tidak sah, seperti terdapat hal penipuan dan kecurangan serta saling menjatuhkan dan dalam usaha jual beli atau perdagangan tersebut seperti halnya transaksi jual beli barang dan pedagang yang dalam hal ini tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati karena terjadinya likuidasi terhadap suatu bank yang berhubungan pada pihak penjual dan pembeli mengenai uang yang harus diterima pada waktu yang ditentukan.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun dan syarat jual beli merupakan hal penting, sebab jual beli yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya. Rukun adalah sesuatu yang merupakan bagian dari hakikat jual beli dan tidak akan terjadi jual beli tanpa terpenuhinya rukun tersebut¹⁸ Sedangkan syarat adalah sesuatu yang mesti ada dalam jual beli tetapi tidak termasuk salah satu bagian dari hakikat jual beli itu sendiri. Jual beli dikatakan sah apabila unsur-unsur yang menyebabkan sahnya jual beli terpenuhi. Oleh karena itu, Islam telah mengatur tentang rukun dan syarat jual beli sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara' berikut ini penjelasan rukun dan syarat jual beli, dilihat dari pendapat ulama sebagai berikut:

Menurut Imam Taqiyuddin: "Adapun rukun jual beli itu ada tiga: (1) Harus ada *Aqid* (orang yang berakad terdiri dari penjual dan pembeli), (2) *Shigat* yaitu *ijab* (penawaran) dan *qabul* (penerimaan), (3) *Ma'qud 'Alaihi* yaitu barang yang diakadkan."¹⁹

¹⁸Gufon Amas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 186

¹⁹Syarifuddin Anwar dan Misbah Musthafa, *Kifayatul Akhyar*. Jilid I. Bina Iman. Surabaya 1994, hlm. 535

Akan tetapi jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli ada empat, yaitu:²⁰

- a. Ada orang yang melakukan akad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli),
- b. Adanya *shigat* (lafal *ijab* dan *qabul*),
- c. Ada barang yang diperjualbelikan,
- d. Ada nilai tukar pengganti barang.

Adapun syarat-syarat jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Syarat orang yang berakad

Para Ulama Fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

- a) Berakal

Jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal, orang gila dan orang bodoh hukumnya tidak sah. Allah SWT., berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ ... (النساء : ٥)

“Dan janganlah kamu berikan hartamu kepada orang-orang yang bodoh...” (QS. An-Nisa’[4]: 5)²²

Adapun anak kecil yang mumayyiz, menurut ulama Hanafiyah, jika akad yang dilakukan membawa keuntungan bagi dirinya, maka akadnya sah. Sebaliknya, apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan, atau menghibahkannya, maka tindakan hukumnya tidak boleh dilaksanakan. Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus baligh dan berakal. Apabila orang yang berakad belum baligh, jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.²³

²⁰Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 115

²¹*Ibid.*, hlm. 115

²²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 77

²³Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 116

Jadi orang yang melakukan akad jual beli (penjual dan pembeli) harus memenuhi syarat-syarat yaitu baligh dan berakal.

- b) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual, sekaligus pembeli. Misalnya, Ahmad menjual sekaligus membeli barangnya sendiri. Jual beli seperti ini tidak sah.

2) Syarat yang terkait dengan *ijab* dan *qabul*

Ijab adalah perkataan penjual, seperti “saya jual barang ini sekian...”

Qabul adalah perkataan pembeli, seperti “saya beli dengan harga sekian...”²⁴

Ijab qabul adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan akad, lafal akad berasal dari bahasa arab “*Al-aqdu*” yang berarti perikatan atau perjanjian dan pemufakatan “*Al-ittifaq*” secara terminologi fiqh, akad didefinisikan dengan :

“Pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan penerima ikatan) sesuai dengan kehendak syari’at yang berpengaruh pada objek perikatan”.²⁵

Maksudnya adalah bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara’. Seperti kesepakatan untuk melakukan riba, menipu orang lain, yang pada akhirnya pemindahan kepemilikan dari satu pihak kepihak yang lain, suatu akad akan dinyatakan sah apabila terpenuhi rukun dan syaratnya.

Selain syarat umum di atas, jual beli dianggap sah jika terpenuhi syarat-syarat khusus yang disebut dengan syarat *ijab qabul* sebagai berikut.²⁶

²⁴Sudarsono, *Pokok – Pokok Hukum Islam*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 401

²⁵Nasrun Haroen, *Op. Cit*, hlm. 97

²⁶*Ibid.*, hlm. 116

- a) Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal
- b) Qabul sesuai dengan ijab
- c) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis.

Menurut Mustafa Ahmad Az-Zarqa, majelis itu bisa berbentuk tempat dilangsungkannya akad dan bisa juga berbentuk keadaan selama berlangsungnya akad, sekalipun tidak pada satu tempat.

Ulama Hanafiyah dan Malikiyah mengatakan bahwa antara ijab dan qabul boleh diantara waktu yang telah disepakati sehingga pihak pembeli sempat berpikir. Namun ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa jarak antara ijab dan qabul tidak terlalu lama yang dapat menimbulkan dugaan bahwa objek pembicaraan tersebut berubah.

Pada zaman modern, perwujudan ijab dan qabul tidak lagi diucapkan tetapi dilakukan dengan sikap mengambil barang dan membayar uang dari pembeli serta menerima uang dan menyerahkan barang tanpa ucapan apapun. Contohnya jual beli yang berlangsung di pasar swalayan. Dalam fiqh Islam, jual beli semacam ini disebut dengan *bai' al-mu'athah*. Namun para ulama berbeda pendapat, jumbuh ulama berpendapat bahwa jual beli seperti ini hukumnya boleh jika hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

- 3) Syarat barang yang diperjual belikan (*Al-Mu'qad alaih*)
 - a) Barang yang ada di dalam kekuasaan penjual (milik sendiri)

Barang atau benda yang akan diperjualbelikan adalah milik seseorang atau milik sendiri bukan milik orang lain. Barang yang sifatnya belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjual belikan seperti memperjualbelikan ikan yang masih di dalam laut atau burung yang masih di alam bebas, karena ikan atau burung itu belum dimiliki penjual.

Jika seseorang menjual harta orang lain dengan syarat jika pemilik barang itu suka, dan jika tidak suka jual beli dibatalkan, atau seseorang membeli

barang untuk orang lain tanpa persetujuannya, jual beli sah jika yang dibeli suka. Jual beli semacam ini dalam ilmu fiqh disebut jual beli *fudhul*.²⁷

- b) Barang yang jelas zatnya, ukuran dan sifatnya (dapat diketahui)

Hendaklah yang menjual dan membeli mengetahui jenis barang dan mengetahui harganya. Hal ini untuk menghindari kesamaran baik wujud, sifat dan kadarnya.

Jual beli yang mengandung kesamaran adalah salah satu jual beli yang diharamkan oleh Islam. Boleh menjual barang yang tidak ada ditempat akad dengan ketentuan dijelaskan sifatnya yang mengakibatkan ciri-ciri dari barang tersebut dapat diketahui. Jika ternyata barang tersebut sesuai dengan yang disepakati, maka wajib membelinya, tapi jika tidak sesuai dengan yang disifatkan maka dia mempunyai hak memilih untuk dilangsungkan akad atau tidak.²⁸

- c) Barang yang dapat diserahkan terimakan

Barang atau benda diserahkan pada saat akad berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.

- d) Suci Bendanya

Barang yang tergolong najis adalah bangkai, darah, dan daging babi. Para ulama sepakat tentang keharamannya dengan berdalil pada firman Allah QS. Al- Baqarah [2]: 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ ... (البقرة : ١٧٣)

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi...” (Q S. Al- Baqarah [2]: 173)²⁹

Dan dalam QS. Al- Maidah [5]: 3 yaitu:

²⁷*Ibid.*, hlm. 118

²⁸*Ibid.*, hlm. 119

²⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 20

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ ... (المائدة: ٣)

- “ Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi...”(Q.S. Al- Maidah [5]: 3)³⁰

Tentang bangkai dan darah para ulama berbeda pendapat tentang yang diharamkan apakah hanya memakannya saja atau berbagai segi pemanfaatannya. Madzab Hanafi dan madzab Zhahiri mengecualikan barang yang ada manfaatnya, hal itu halal untuk dijual, mereka berpendapat: “Diperbolehkan seseorang menjual kotoran-kotoran atau tinja dan sampah-sampah yang mengandung najis karena dibutuhkan untuk keperluan perkebunan. Kotoran tersebut dapat digunakan untuk pupuk tanaman.”Menjual setiap barang yang najis yang dapat dimanfaatkan tetapi bukan untuk tujuan dimakan dan diminum juga diperbolehkan, seperti minyak yang digunakan untuk keperluan bahan bakar penerangan dan untuk cat pelapis.³¹

Barang yang tergolong najis adalah bangkai, darah, dan daging babi, para Ulama sepakat tentang keharamannya. Namun diperbolehkan menjual setiap barang yang dapat dimanfaatkan bukan untuk tujuan memakannya dan meminumnya.

- e) Barang yang bermanfaat menurut syara’.
- Pengertian barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, sebab pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan sebagai objek jual beli merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi (beras, sayur-mayur, dan lain-lain), dinikmati keindahannya seperti (bunga, hiasan rumah), dinikmati suaranya (radio, TV, dan lain-lain), serta digunakan untuk keperluan yang

³⁰*Ibid*,., hlm. 85

³¹Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid 12, cetakan 11, alih bahasa Kamaluddin A. Marzuki, Pustaka Al-Ma’arif, Bandung, 1997, hlm. 54

bermanfaat seperti seseorang membeli seekor anjing untuk penjagaan.

Adapun maksud dari barang yang bermanfaat adalah kemanfaatan barang tersebut sesuai dengan ketentuan hukum agama (Syari'at Islam). Maksudnya pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama.³²

Hanya rukun dan syarat yang menyebabkan jual beli sesuai dengan syara'. Jika segala ketentuan-ketentuan tersebut tidak terpenuhi maka jual beli dilakukan tidak sah menurut hukum.

4) Syarat-syarat Nilai Tukar (Harga Barang)

Terkait dengan masalah nilai tukar ini, para Ulama Fiqh membedakan *ats-tsaman* dengan *as-si'r*. Menurut mereka, *ats-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara actual, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antara pedagang dengan konsumen (harga jual di pasar). Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antar konsumen (harga jual di pasar).³³

Oleh sebab itu, harga yang dapat dipermainkan para pedagang adalah *ats-tsaman*. Para Ulama Fiqh mengemukakan syarat-syarat *ats-tsaman* sebagai berikut:³⁴

- a) Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek atau kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.

³²Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000, hlm. 133

³³Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 119

³⁴*Ibid.*, hlm. 119

- c) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara', seperti babi dan khamar karena kedua jenis benda ini tidak bernilai dalam syara'.

4. Macam-Macam Jual Beli

Ulama Hanafiah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga macam, yaitu:

a. Jual Beli Shahih

Jual beli shahih yaitu "apabila jual beli itu disyari'atkan, memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan, bukan milik orang lain, dan tidak tergantung pada hak *khiyar* lagi". Misalnya, seseorang membeli sebuah kendaraan roda empat. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi. Kendaraan roda empat itu telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, tidak ada yang rusak, tidak terjadi manipulasi harga dan kendaraan itu pun telah diserahkan, serta tidak ada lagi hak *khiyar* dalam jual beli itu.³⁵ Sayyid Sabiq mengartikan jual beli shahih dengan jual beli yang sesuai dengan ketentuan syari'at, yaitu melengkapi semua rukun dan syaratnya. Dengan demikian, halal kepemilikan atas barang, harga dan manfaatnya.³⁶

Jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukun adalah boleh atau sah dalam agama Islam selagi tidak terdapat padanya unsur-unsur yang dapat membatalkan kesahannya.

Adapun hal-hal yang menggugurkan kebolehan atau kesahihan jual beli pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyakiti si penjual
- 2) Menyempitkan gerakan pasar
- 3) Merusak ketentruman umum

³⁵*Ibid.*, hlm. 356

³⁶Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 145

b. Jual beli yang batal

Jual beli dikatakan sebagai jual beli yang batal adalah apabila salah satu atau semua rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasar dan sifatnya tidak disyaratkan, seperti jual beli yang dilakukan anak kecil, orang yang gila atau barang yang diperjualbelikan adalah barang-barang yang diharamkan syara', seperti bangkai, babi, dan khamar.³⁷

c. Jual Beli yang Fasid

Ulama Hanafiyah membedakan jual beli fasid dengan jual beli yang batal. Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual-belikan, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan benda-benda haram (khamar, babi, dan darah). Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu dinamakan fasid.³⁸ Akan tetapi Jumhur Ulama, tidak membedakan antara jual beli yang fasid dengan jual beli yang batal. Menurut mereka jual beli itu terbagi menjadi dua yaitu jual beli yang sah dan jual beli yang batal. Apabila rukun dan syarat jual beli terpenuhi, maka jual beli itu sah. Sebaliknya, apabila salah satu rukun dan syarat tidak terpenuhi, maka jual beli itu batal.³⁹

5. Jual Beli Yang Dilarang dalam Islam

Adapun hal yang dilarang dalam jual beli adalah⁴⁰:

- a. Barang yang dikemukakan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamr. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-mutanajis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama Hanafiyah membolehkannya untuk barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama Malikiyah membolehkannya setelah

³⁷Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 121

³⁸*Ibid.*, hlm. 125

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Hendi Suhendi, *Op. Cit.* hlm. 78

dibersihkan. Jual beli benda-benda najis seperti khamar, bangkai, dan darah, karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah barang-barang najis, dan tidak mengandung makna harta.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw, sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ، وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنَزِيرِ وَالْأَصْنَامِ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا، هُوَ حَرَامٌ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: قَاتِلِ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهَا، ثُمَّ بَاعُوهَا، فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ. (رواه البخاري)⁴¹

“Jabir bin Abdullah r.a. telah mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika Fathu Makkah: sesungguhnya Allah dan Rasulullah telah mengharamkan penjual khamar, bangkai, babi, dan berhala kemudian ditanya: ya Rasulullah, bagaimana lemak (gajih) bangkai yang digunakan untuk mencat kapal (perahu) dan meminyaki kulit juga untuk menyalakan lampu? Jawab Nabi SAW: Tidak boleh, tetap haram menjualnya, kemudian dilanjutkan sabdanya: Semoga Allah membinasakan kaum Yahudi, ketika Allah mengharamkan lemak (gajih) lalu mereka berusaha mengolahnya

⁴¹Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, penerjemah: Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, Pustaka As-Sunnah, Jakarta, 2009, hlm. 612

kemudian dijual dan dimakan hasilnya (penjualan itu)”. (HR. Bukhari Muslim Nomor: 2236)⁴².

b. Jual beli *mulamasah*

Adalah jual beli yang berlaku antara dua pihak, yang satu di antaranya menyentuh pakaian pihak lain yang diperjualbelikan waktu malam atau siang, dengan ketentuan mana yang tersentuh itu, itulah yang dijual. Hukum jual beli bentuk ini adalah haram. Dasar haramnya jual beli ini adalah hadits Nabi dari Anas bin Malik menurut riwayat al-Bukhari yang mengatakan:⁴³

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ
الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاصَرَةِ، وَالْمَلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُرَابَنَةِ.
(رواه البخاري)

“Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW. melarang jual beli dengan cara *muhaqalah*, *mukhadharah* (menjual biji-bijian atau buah-buahan yang belum masak yang belum tentu bisa dimakan), *mulamasah* (menjual satu barang dengan cara hanya diraba), *munabadzah* (menjual barang dengan saling melempar, misalnya: lemparkan barangmu kepadaku dan aku akan melemparkan barangku kepadamu) dan *muzabanah*.” (HR. Bukhari Nomor: 2207)⁴⁴

c. Jual beli *munabadzah*

Adalah jual beli yang masing-masing pihak melemparkan apa yang ada padanya ke pihak lain tanpa mengetahui kualitas dan kuantitas dari objek yang dijadikan sasaran jual beli itu.⁴⁵

Hadits Rasulullah SAW:

⁴²*Ibid*, hlm. 613

⁴³Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 205

⁴⁴Ibnu Hajar Asqalani, *Buluqul Maram*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Pustaka Amani, Jakarta, 1996, hlm. 303

⁴⁵Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 205

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاصَرَةِ، وَالْمُلَامَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُرَابَنَةِ.
(رواه البخاری)

“Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW. melarang jual beli dengan cara *muhaqalah*, *mukhadharah* (menjual biji-bijian atau buah-buahan yang belum masak yang belum tentu bisa dimakan), *mulamasah* (menjual satu barang dengan cara hanya diraba), *munabadzah* (menjual barang dengan saling melempar, misalnya: lemparkan barangmu kepadaku dan aku akan melemparkan barangku kepadamu) dan *muzabanah*.” (HR. Bukhari Nomor: 2207)⁴⁶

d. Jual beli memakai syarat

Menurut ulama Hanafiyah, sah jika syarat tersebut baik seperti “saya akan membeli baju ini dengan syarat bagian yang rusak dijahit dulu”. Begitu pula menurut ulama Malikiyah membolehkannya jika bermanfaat. Menurut ulama Syafi’iyah dibolehkan jika syarat maslahat bagi salah satu pihak yang melangsungkan akad, sedangkan menurut ulama Hanabilah, tidak dibolehkan jika hanya bermanfaat bagi salah satu akad.⁴⁷

Jual beli dengan syarat juga hampir sama dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata, “aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku.”⁴⁸

e. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang

⁴⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op. Cit.*, hlm. 314

⁴⁷Rachmat Syafei, *Op. Cit.*, hlm. 101

⁴⁸Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, hlm. 80

tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek⁴⁹ Penjualan seperti ini dilarang, karena Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)

“Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk *gharar*, alias nipu”.
(Riwayat Ahmad).⁵⁰

Menurut ulama fikih, bentuk-bentuk *gharar* yang dilarang adalah:⁵¹

- 1) Tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada. Umpamanya: menjual janin yang masih dalam perut binatang ternak tanpa menjual induknya. Contoh lain adalah menjual ikan yang masih dalam air (tambak).
- 2) Menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari orang lain belum diserahkan kepada pembeli, maka pembeli itu belum boleh menjual barang itu kepada pembeli lain. Akad semacam ini mengandung *gharar*, karena terdapat kemungkinan rusak atau hilang objek akad, sehingga akad jual beli pertama dan yang kedua menjadi batal.
- 3) Tidak ada kepastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual. Wahbah az-Zuhaili berpendapat, bahwa ketidakpastian tersebut merupakan salah satu bentuk *gharar* yang terbesar larangannya.
- 4) Tidak ada kepastian tentang sifat tertentu dari barang yang dijual. Umpamanya: “Saya jual

⁴⁹*Ibid*

⁵⁰Imam Ibnu Hajar Al-Aqhsalany, *Buughul Maram*, Pustaka Amani, Jakarta, hlm. 310

⁵¹M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 148

sepeda yang ada di rumah saya kepada anda”, tanpa menentukan cirri-ciri sepeda tersebut secara tegas. Termasuk ke dalam bentuk ini adalah menjual buah-buahan yang masih di pohon dan belum layak dikonsumsi.

- 5) Tidak ada kepastian tentang jumlah harga yang harus dibayar. Umpamanya: orang berkata: “Saya jual beras kepada anda sesuai dengan harga yang berlaku pada hari ini”. Padahal jenis beras juga bermacam-macam dan harganya juga tidak sama.
- 6) Tidak ada kepastian tentang waktu penyerahan objek akad. Umpamanya: setelah seseorang meninggal. Jual beli semacam ini termasuk *gharar*, karena objek akad dipandang belum ada.
- 7) Tidak ada ketegasan bentuk transaksi, yaitu ada dua macam atau lebih yang berbeda dalam satu objek akad tanpa menegaskan bentuk transaksi mana yang dipilih waktu terjadi akad. Umpamanya: sebuah motor dijual dengan harga Rp 10.000.000,- dengan harga tunai dan Rp 12.000.000,- dengan harga kredit. Namun, sewaktu terjadi akad, tidak ditentukan bentuk transaksi mana yang akan dipilih.
- 8) Tidak ada kepastian objek akad, karena ada dua objek akad yang berbeda dalam satu transaksi. Umpamanya: salah satu dari dua potong pakaian yang berbeda mutunya dijual dengan harga yang sama. Termasuk ke dalam jual beli *gharar* adalah jual beli dengan cara undian dalam berbagai bentuknya.
- 9) Kondisi objek akad, tidak dapat dijamin kesesuaiannya dengan yang ditentukan dalam transaksi. Umpamanya: menjual seekor kuda pacuan yang sedang sakit. Di dalamnya terdapat jual beli *gharar*, karena baik penjual

maupun pembeli berspekulasi dalam transaksi ini.

Selain yang dikemukakan di atas, yang semuanya mengandung *gharar* (tipuan), maka ada transaksi *gharar* yang barangnya (objek akadnya) tidak ada, sedangkan nilainya ada yaitu dalam kehidupan sehari-hari disebut jual beli fiktif. Umpamanya: seseorang memesan peralatan kantor dengan harga sekian juta. Harganya sudah dibayar, tetapi barangnya memang tidak ada. Bentuk transaksi semacam ini, tentu ada unsur kesengajaan dari kedua belah pihak. Perbuatan semacam ini termasuk salah satu tindakan korupsi. Penipuan semacam ini berdampak kepada kerugian instansi (kantor) yang dipergunakan sebagai alat untuk mendapatkan uang.

Termasuk ke dalam transaksi *gharar* adalah menyangkut kualitas barang. Dalam transaksi disebutkan kualitas barang yang berkualitas nomor satu, sedangkan dalam realisasinya kualitasnya berbeda. Hal ini mungkin diketahui kedua belah pihak (ada kerja sama) atau hanya sepihak saja (pihak pertama).

Termasuk ke dalam transaksi *gharar* adalah mempermainkan harga. Dalam transaksi, harga barang dicantumkan dua atau tiga kali lipat dari harga pasaran.

Cara lain ialah mengimport atau mengeksport barang, tidak sesuai dengan dokumen yang ada. Menyamakan barang tiruan dan asli seperti arloji, mas murni dan imitasi dianggap sama, adalah termasuk penipuan dalam jual beli. Tentu masih ada lagi contoh-contoh lain, yang pada dasarnya ada mengandung unsur penipuan di dalamnya. Hal inilah salah satu sebab merusak ekonomi masyarakat dan kemerosotan moral dalam bermuamalah. Dengan demikian tidak akan mendapatkan berkat dari Allah SWT.

- f. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual semua pohon-pohonan yang ada di kebun, kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab yang dikecualikannya jelas. Namun, bila yang dikecualikannya tidak jelas (mahjul), jual beli tersebut batal. Rasulullah Saw. bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْمِجْحَا فَلَمَّا وَافَقَ الْمُرَا بَنَةً وَالثَّنْيَا إِلَّا أَنْ تُعْلَمَ (رواه النسائي)

“Rasulullah melarang jual beli dengan muhaqallah, mudzabanah, dan yang dikecualikan, kecuali bila ditentukan”. (Riwayat Nasai).⁵²

B. Hukum Islam Tentang Khiyar

1. Pengertian Khiyar

Kata *al-Khiyar* dalam bahasa arab berarti pilihan. Dalam perdagangan atau jual beli dalam Islam dibolehkan untuk memilih (khiyar), apakah penjual dan pembeli akan meneruskan atau membatalkannya. Hak khiyar, yaitu hak memilih untuk melangsungkan atau tidak jual beli tersebut karena ada suatu hal bagi kedua belah pihak.⁵³

Secara terminology, para ulama fiqh telah mendefinisikan al-khiyar, antara lain menurut Sayyid Sabiq:

الخيار هو طلبُ خَيْرِ الْأَمْرَيْنِ مِنَ الْإِمْضَاءِ أَوْ الْإِلْعَاءِ.

“Khiyar ialah mencari kebaikan dari dua perkara, melangsungkan atau membatalkan (jual beli)”.⁵⁴

Hak khiyar ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan

⁵²Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, hlm. 81

⁵³Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' wal Marjan*, Penerjemah Salim Barsey, Bina Ilmu, Surabaya, 2003

⁵⁴Sayyid Sabiq, *Op. cit.*, hlm. 164

dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan diadakan khiyar oleh syara' berfungsi agar kedua orang yang berjual beli dapat memikirkan kemaslahatan masing-masing lebih jauh, supaya tidak akan terjadi penyesalan di kemudian hari karena merasa tertipu.⁵⁵

Jadi, hak khiyar itu ditetapkan dalam Islam untuk menjamin kerelaan dan kepuasan timbal balik pihak-pihak yang melakukan jual beli. Dari satu segi memang khiyar (opsi) ini tidak praktis karena mengandung arti ketidakpastian suatu transaksi, namun dari segi kepuasan pihak yang melakukan transaksi, khiyar ini yaitu jalan terbaik.

2. Dasar Hukum Khiyar

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan al-Qur'an, Hadist dan Ijma' para Uama. Adapun dasar hukum jual beli adalah:

- a. al-Quran surat: an-Nisa' (4:29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْباطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرْضَىٰ مِّنْكُمْ⁵⁶

“Hai orang-orang yang beriman, janglah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan berlaku dengan suka sama suka diantara kamu (an-Nisa' (4:29)

Maksud dari ayat di atas adalah dalam khiyar harus mengandung prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli, berhati-hati dalam mengadakan jual beli sehingga mendapatkan barang yang baik dan disukai, tidak semena-mena dalam menjual barang, bersikap jujur

⁵⁵Dr. H. Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 98

⁵⁶Departemen Agama, *Op, Cit.*, hlm. 115

dalam menjelaskan keadaan barang dan mendapat ridha Allah SWT.

b. al-Hadist

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا، أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فِتْبَايَعًا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا، وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ)

Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila dua orang melakukan jual-beli, maka masing-masing orang mempunyai hak khiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan jual-beli) selama mereka belum berpisah dan masih bersama; atau selama salah seorang di antara keduanya tidak menentukan khiyar pada yang lain, lalu mereka berjual-beli atas dasar itu, maka jadilah jual-beli itu. Jika mereka berpisah setelah melakukan jual-beli dan masing-masing orang tidak mengurungkan jual-beli, maka jadilah jual-beli itu." (H.R. Muslim)⁵⁷

Dari hadist tersebut jelaslah bahwa adanya khiyar dalam akad jual beli hukumnya dibolehkan. Apalagi pada barang yang diperjualbelikan terdapat cacat (aib), yang dapat merugikan pembeli, maka dia mempunyai hak khiyar 'aib.

c. Ijma' Ulama' :

Menurut Abdurrahman al-Jaziri, status khiyar dalam pandangan ulama Fiqh adalah disyariatkan atau dibolehkan, karena suatu keperluan yang mendesak

⁵⁷Widjaya, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*, Penerjemah Zainuddin Hamidy, Bumirestu, Jakarta, 1951, hlm. 265

dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi.⁵⁸

Di abad modern yang serba canggih, dimana sistem jual beli semakin mudah dan praktis, masalah khiyar ini tetap diberlakukan, hanya tidak menggunakan kata-kata Khiyar dalam mempromosikan barang-barang yang dijualnya, tetapi dengan ukapan singkat dan menarik, misalnya: “Teliti sebelum membeli”. Ini berarti bahwa pembeli diberi hak Khiyar (memilih) dengan hati-hati dan cermat dalam menjatuhkan pilihannya untuk membeli, sehingga ia merasa puas terhadap barang yang benar-benar ia inginkan.

3. Macam-macam Khiyar

Berikut ini dikemukakan pengertian masing-masing khiyar yaitu:⁵⁹

a. *Khiyar Majlis*

Khiyar majlis ialah hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad mempunyai hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli selama masih berada dalam satu *majlis* (tempat) atau toko.⁶⁰ Artinya suatu transaksi baru dianggap sah apabila kedua belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan atau salah seorang di antara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual dan atau membeli.⁶¹ *Khiyar* seperti ini hanya berlaku dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi, seperti jual beli dan sewa menyewa.

Dasar hukum adanya *khiyar majlis* ini adalah sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

⁵⁸ Amir Syarifuddin, *Op, Cit.*, hlm. 213

⁵⁹ Nasrun Haroen, *Op, Cit.*, hlm. 130

⁶⁰ M. Ali Hasan, *Op, Cit.*, hlm. 139

⁶¹ Nasrun Haroen, *Op, Cit.*, hlm. 130

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ أَلَيْسَ صَمَّ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُرُوكَ لهُمَا فِي بَيْعِهِمَاوَانِ كَتَمَا وَكَذَّبَا مُحِثَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya “Dari Hakim bin Hizam, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan *Khiyar* selama belum berpisah. Jika keduanya benar dan jelas maka keduanya diberkahi dalam jual beli mereka. Jika mereka menyembunyikan dan berdusta, maka akan dimusnahkanlah keberkahan jual beli mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶²

Para pakar hadis menyatakan bahwa yang dimaksudkan Rasulullah Saw.dengan kalimat “berpisah badan” adalah setelah melakukan akad jual beli, barang diserahkan kepada pembeli dan harga barang diserahkan kepada penjual. Imam al-Nawawi, muhadis dan pakar fiqh Syafi’I, mengatakan bahwa untuk menyatakan penjual dan pembeli telah berpisah badan, seluruhnya diserahkan sepenuhnya kepada kebiasaan masyarakat setempat di mana jual beli itu berlangsung.⁶³

b. *Khiyar Syarat*

Khiyar Syarat ialah bahwa salah satu pihak yang berakad membeli sesuatu dengan syarat bahwa ia boleh berkhiyar dalam waktu tertentu sekalipun lebih.⁶⁴ Jika ia menghendaki jual beli dilaksanakan jika tidak, dibatalkan. Persyaratan ini, boleh dari kedua belah pihak, dan boleh pula salah satunya. Misalnya, syarat saya berhak memilih antara meneruskan atau membatalkan akad selama satu minggu.

Para Ulama Fiqh sepakat menyatakan bahwa *khiyar syarat* ini dibolehkan dengan tujuan untuk

⁶²Kathur Suhardi, Edisi Indonesia, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari Muslim*, Darul Falah, Jakarta, 2002, hlm. 580

⁶³Nasrun Haroen, hlm, 130

⁶⁴Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 102

memelihara hak-hak pembeli dari unsure penipuan yang mungkin terjadi dari pihak penjual. *Khiyar syarat* menurut mereka hanya berlaku dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak seperti jual beli, sewa menyewa, perserikatan dagang, dan *ar-rahn* (jaminan hutang).⁶⁵

Tenggang waktu dalam *khiyar syarat*, menurut jumhur Ulama Fiqh harus jelas. Apabila tenggang waktu *khiyar* tidak jelas atau bersifat selamanya, maka *khiyar* tidak sah. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ بِالْخِيَارِ فِي كُلِّ سَلْعَةٍ ابْتِغَاءَ ثَلَاثِ لَيَالٍ (رواه البيهقي)

“Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah SAW Engkau boleh *khiyar* pada segala barang yang telah engkau beli selama tiga hari tiga malam.” (Riwayat baihaqi dan Ibnu Majah).⁶⁶

Menurut mereka, ketentuan tenggang waktu tiga hari ini ditentukan *syara'* untuk kemaslahatan pembeli. Oleh karena itu, tenggang waktu tiga hari ini harus dipertahankan dan tidak boleh dilebihkan, sesuai dengan ketentuan umum *syara'* bahwa sesuatu yang ditetapkan sebagai hukum pengecualian, tidak boleh ditambah atau dikurangi, atau diubah. Dengan demikian, menurut

mereka, apabila tenggang waktu yang ditentukan itu melebihi dari waktu yang lebih ditentukan hadis di atas, maka akad jual belinya dianggap batal.⁶⁷

c. *Khiyar Aib*

Khiyar aib ialah hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui

⁶⁵Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 132

⁶⁶bnu Hajar Asqalani, *Buluqhu'l Maram*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Pustaka Amani, Jakarta, 1996, hlm. 308

⁶⁷Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 133

pemilikinya ketika akad berlangsung.⁶⁸ Misalnya, seseorang membeli telur ayam satu kg, kemudian satu butir diantaranya telah busuk, atau ketika telur dipecahkan telah menjadi anak ayam. Hal ini sebelumnya tidak diketahui baik oleh penjual maupun pembeli. Dalam kasus seperti ini, menurut pakar fikih, ditetapkan hak *khiyar* bagi pembeli.⁶⁹

Dasar hukum *khiyar aib* diantaranya adalah sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَأْغٌ مِنْ أَخِيهِ يَبِيعُ وَفِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيْنَهُ (رواه ابن ماجه عن عقبه بن عامر)

“Sesama muslim itu bersaudara tidak halal bagi seseorang muslim menjual barangnya kepada muslim lain, padahal barang terdapat ‘aib/cacat. (H.R Ibn Majah dari ‘Uqbah ibn ‘Amir).⁷⁰

Jika pembeli belum mengetahui hal tersebut (cacat) kemudian setelah akad, baru ia mengetahuinya, dalam keadaan seperti ini akad dinyatakan benar, tetapi tidak merupakan kelaziman. Pembeli berhak melakukan *khiyar* antara mengembalikan barang dan mengambil kembali pembayarannya yang telah diberikan kepada penjual, atau ia meminta ganti rugi atau kembali barang dengan uang.

Adapun hak pilih komoditas yang cacat (*khiyar aib*) dapat dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:⁷¹

- a. Cacat sudah ada ketika hak pilih dilakukan sebelum terjadinya serah terima, jika cacat

⁶⁸ Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan dan Saipudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 100.

⁶⁹ Nasrun Haroen, *Op. Cit.*, hlm. 136

⁷⁰ Muhammad Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2017, hlm. 346

⁷¹ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2012, hlm. 88

muncul setelah serah terima maka tidak ada hak pilih.

- b. Cacat melekat pada komoditas setelah diterima oleh pembeli.
- c. Pembeli tidak mengetahui adanya cacat atas komoditas yang ditransaksikan, baik setelah melakukan transaksi maupun setelah menerimanya.
- d. Tidak ada persyaratan perubahan dari cacat dalam transaksi jual beli, jika dipersyaratkan maka hak pilih gugur.
- e. Cacat masih tetap pada sebelum terjadinya pembatalan transaksi.

Zuhaily (1989), mengatakan jika barang yang terdapat cacat masih ada dalam genggamannya penjual, maka transaksi akan menjadi batal dengan penolakan dari pembeli. Namun, jika sudah berpindah kepada pembeli, transaksi tidak batal kecuali terdapat keputusan dari hakim atau kesepakatan antara penjual dan pembeli.⁷²

4. Hikmah Khiyar

Di antara hikmah khiyar sebagai berikut:⁷³

- a. Khiyar dapat membuat akad jual beli berlangsung menurut prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli. Dimana sesuai dengan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِا لِبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
بِتَّارَةً عَنْ تَرْضٍ مِّنْكُمْ⁷⁴

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan berlaku dengan suka sama suka diantara kamu (an-Nisa’ (4:29)

⁷²*Ibid*

⁷³Abdul Rahman Ghazaly, Gufron Ihsan, Sapiudin Shidiq, *Op. Cit.*, hlm. 104

⁷⁴Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 115

Maksud dari ayat di atas adalah dalam khiyar harus mengandung prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli, berhati-hati dalam mengadakan jual beli sehingga mendapatkan barang yang baik dan disukai, tidak semena-mena dalam menjual barang, bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barang dan mendapat ridha Allah SWT.

- b. Mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan akad jual beli, sehingga pembeli mendapat barang yang baik atau yang benar-benar disukainya.
- c. Penjual tidak semena-mena menjual barangnya kepada pembeli, dan mendidiknya agar bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barangnya. Menjelaskan keadaan barang seperti kualitas, warna, berat, dan yang lainnya dengan tidak menyembunyikan barang yang cacat/aib.
- d. Terhindar dari unsur-unsur penipuan, baik dari pihak penjual maupun pembeli, karena tidak ada kehati-hatian dalam proses jual beli.

Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)

“Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk gharar, alias nipu”.
(Riwayat Ahmad).⁷⁵

Maksud dari ayat di atas adalah mengandung unsur gharar (penipuan), belum jelas dan samar-samar. Dimana tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada.

- e. Khiyar dapat memelihara hubungan baik dan terjalin cinta kasih kasih antar sesama. Adapun

⁷⁵Imam Ibnu Hajar Al-Aqhsalany, *Buughul Maram*, Pustaka Amani, Jakarta, hlm. 310

ketidakjujuran atau kecurangan pada akhirnya akan beraibat dengan penyesalan, dan penyesalan di salah satu pihak biasanya dapat mengarah kepada kemarahan, kedengkian, dendam, dan akibat buruk lainnya.





BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Pasar Pringsewu

Di dalam kehidupan sehari-hari keberadaan pasar sangatlah penting bagi kita. Dengan adanya pasar, kebutuhan yang tidak biasa kita hasilkan secara sendiri, dapat kita peroleh melalui pasar. Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Transaksi adalah kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam kegiatan jual beli. Pasar merupakan tempat penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Pasar juga merupakan tempat memperkenalkan dan menginformasikan suatu barang atau jasa tentang manfaat dan keunggulannya pada konsumen. Di pasar juga merupakan tempat terjadinya tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar adalah merupakan tempat produsen mendistribusikan barang kepada konsumen, pasar sebagai pembentuk harga yakni terjadinya tawar menawar antara penjual dan pembeli, dan pasar juga merupakan tempat promosi suatu barang kepada konsumen.

Pasar Pringsewu didirikan pada tahun 1989, Pasar Pringsewu merupakan pasar yang dibangun di atas tanah seluas 12.000 m². Pada tahun 1971 Pasar Pringsewu diresmikan dan dimulailah aktivitas perdagangan disekitar kawasan ini¹. Pasar ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk Kecamatan Pringsewu, tak heran jika pedagang yang memanfaatkan lokasi ini sebagian besar merupakan penduduk asli Pringsewu. Aktivitas perdagangan di Pasar Pringsewu dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00. Dari berbagai macam jenis yang diperdagangkan di Pasar Pringsewu juga terdapat jual beli pakaian bekas (pakaian bekas).

¹Wawancara dengan Imam, Staf Pengurus UPT Pasar Pringsewu, tanggal 26 Desember 2016.

B. Letak Geografis

Pasar Pringsewu terletak di Jalan Kesehatan Pringsewu, di pasar ini terdapat 494 pedagang dengan berbagai macam jenis dagangannya, sehingga pasar ini selalu ramai dikunjungi dan di pasar ini juga merupakan tempat pedagang lain yang ingin membeli barang dagangan untuk menjualnya di tempat ia berdagang. Adapun jenis-jenis yang diperdagangkan seperti barang pecah belah, barang elektronik, pakaian, sayuran, dan kebutuhan lainnya.

Batas wilayah Pasar Pringsewu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Sudirman.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tembok Gereja.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Gereja.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Kesehatan.

Selain itu di Pasar ini juga terdapat fasilitas umum seperti wc, pos polisi, dan mushola. Berikut datanya²:

Tabel 1. Data Fasilitas Umum

No	Fasilitas Umum	Jumlah
1.	WC	7
2.	Mushola	1
3.	Pos Polisi	1

Sumber: Imam, Staf Pengurus UPT Pasar Pringsewu (2016).

Bila dilihat dari table di atas bahwasanya di Pasar Pringsewu tidak menyediakan Masjid. Hal ini dikarenakan pasar tersebut berdekatan dengan sebuah Masjid.

1. Visi dan Misi Pasar

- Visi :

Terwujudnya pasar sebagai tempat jual beli dan memajukan daerah setempat, khususnya daerah Pringsewu.

- Misi :

- 1) Menumbuh kembangkan kesempatan bekerja dan berusaha.

²Ibid

- 2) Meningkatkan kebersihan, ketertiban, dan keamanan pasar.
- 3) Meningkatkan pelayanan kepada pedagang dan pengunjung.

Jadi, visi dan misi Pasar Pringsewu yaitu agar terwujudnya pasar yang mampu memberikan pelayanan jual beli yang terbaik bagi masyarakat.

C. Praktik Jual Beli Pakaian Bekas

Jual beli pakaian bekas atau pakaian bekas di Pasar Pringsewu sudah ada sejak tahun 2001. Pada awalnya, pedagang pakaian bekas ini hanya ada beberapa pedagang yang berjualan pakaian bekas di emperan pasar. Namun seiring dengan berjalannya waktu, semakin lama semakin ramai pedagang pakaian bekas di Pasar tersebut yang pada akhirnya dibangunlah kios-kios khusus pedagang pakaian bekas. Para pedagang pakaian bekas di Pasar Pringsewu memulai aktivitas berdagangnya mulai pukul 08.00 pagi sampai 16.00 sore.

Barang-barang tersebut didapatkannya dari seorang agen pakaian bekas di Jakarta. Pakaian bekas banyak berasal dari Negara Singapura, Malaysia, Korea, dan Taiwan. Adapun daftar barang dan harga/ball adalah melihat tabel berikut³ :

Tabel 2. Nama barang yang dijual dan harga/ball

No	Nama Pakaian	Harga dalam Ball/Karung
1.	Pakaian Anak (jaket hangat, kaus, celana panjang, celana pendek).	Rp. 3.000.000
2.	Pakaian Dewasa Wanita (jaket hangat).	Rp. 4.500.000
3.	Pakaian Dewasa Wanita (kaos).	Rp. 4.000.000

³Wawancara dengan Agus Hakim, Penjual Pakaian bekas, tanggal 26 Desember 2016.

4.	Pakaian Dewasa Wanita (celan pendek, celana panjang, dan rok).	Rp. 4.000.000
5.	Pakaian Dewasa Pria (jaket hangat).	Rp. 5.000.000
6.	Pakaian Dewasa Pria (kaos, kemeja,sweater).	Rp. 4.000.000
7.	Pakaian Dewasa Pria (celana panjang,celana pendek).	Rp. 4.500.000

Sumber: Agus Hakim, Penjual Pakaian Bekas di Pasar Pringsewu (2016)

Dari tabel di atas sudah jelas penjual banyak menjual berbagai jenis pakaian dari mulai pakaian untuk anak-anak sampai pakaian untuk orang dewasa, adapun jenisnya antara lain: Pakaian anak-anak (jaket, celana pendek, celana panjang), pakaian wanita (baju hangat, dress, rok, atasan, celana pendek, celana panjang), pakaian pria (jaket, celana panjang, celana pendek, kemeja, t-shirt, kaos, sweater, kemeja), adapun untuk harga berbeda-beda tergantung jenis pakaian dan bahan pakaian yang digunakan. Perbedaan dari segi harga dari Rp. 3.000.000 sampai Rp. 5.000.000 dalam ukuran *ball* atau karung dimana perbedaan tersebut diakibatkan jenis pakian yang berbeda-beda.

Contoh atau praktek jual beli pakaian bekas terdapat dua model yakni model dalam jual beli pakain bekas dalam jumlah besar dan secara eceran. *Pertama*, yakni model dalam jumlah besar jual beli antara agen dengan pemilik toko (penjual atau pengecer). Pakaian bekas yang berasal dari agen dengan takaran kiloan, dalam satu karung mempunyai berat berkisar 80-100 kg yang kemungkinan terdapat cacat di dalamnya. Cacat terjadi karena para penjual/pengecer hanya boleh melihat atau memeriksa pakaian bekas yang berada di dalam karung di bagian atasnya saja. Ada dua kategori cacat yaitu cacat ringan dan cacat berat. Cacat ringan atau cacat yang biasa terjadi yaitu ketika pakaian bekas terdapat robek dan kotor yang masih biasa dan dapat diperbaiki. Cacat berat ketika pakaian bekas

mendapatkan banyak kerusakan seperti banyak yang robek, kotor permanen, dan terdapat lubang yang mengakibatkan pakaian bekas tidak dapat diperbaiki.

Kedua, dengan sistem eceran antara penjual dan pembeli eceran, jika pembeli membeli pakaian bekas dalam takaran eceran harga yang mulai dari Rp. 15.000 sampai Rp. 50.000/potong. Proses transaksi jual beli antara penjual dan pembeli yakni seperti halnya proses transaksi jual beli pada umumnya hanya membedakan pada objek yang diperjual belikan. Konsumen sebagian besar sudah mengetahui bahwa pakaian tersebut adalah pakaian bekas yang di datangkan dari berbagai Negara seperti: China, Korea, Singapura, Jepang dan Malaysia. Penjual memberikan keleluasaan terhadap para konsumen untuk memilih barang-barang tersebut sesuai keinginan pembeli, banyak diantara pembeli yang sengaja membeli pakaian impor bekas tersebut, berasal dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari pelajar, pegawai pabrik, sampai para aparat seperti Tentara Nasional Indonesia dan tidak sedikit pula Polisi yang juga ikut membeli untuk sekedar dibagikan kepada sanak saudara, alasan yang sering mereka kemukakan adalah barang tersebut masih bagus dan layak untuk dipakai selain itu juga harga yang sangat terjangkau menjadi salah satu faktor minat masyarakat untuk membeli pakaian bekas tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada sejumlah penjual/pengecer dengan pembeli/konsumen pakaian bekas di Pasar Pringsewu pada dasarnya dilakukan secara Tradisional, artinya seperti biasanya pertama-tama para pembeli datang ke penjual/pengecer pakaian bekas yang terkait untuk melihat-lihat, dan kemudian tentang kondisi pakaian bekas tersebut masih layak atau tidak, setelah ditemukan pakaian bekas yang dianggap cocok setelah diperiksa dan mencobanya, kemudian beralih pada masalah tawar-menawar harga , ketika antara kedua belah pihak telah sepakat dengan harga yang ditentukan diikuti dengan penyerahan objek jual beli yaitu pakaian bekas dan sejumlah uang sebagai alat tukar.

Berdasarkan wawancara dengan para pelaku dalam jual beli pakaian bekas yaitu *Bapak Taryono* selaku agen pakaian bekas mengatakan bahwa, pakaian bekas yang ada di Pringsewu yang dikenal dengan sebutan pakaian bekas karena sebagian barangnya berasal dari impor yang masuk lewat Batam. Pakaian bekas ini berasal dari Negara tetangga diantaranya Singapura, Malaysia, Korea, Taiwan, dan sebagainya yang dibeli di dalam karung atau ball dengan harga tertentu. Beliau menjual baju batam yang berada di dalam karung atau ball sehingga membolehkan penjual atau pengecer untuk memeriksa bagian atas. Hal ini bertujuan untuk membuktikan kepada pengecer atau penjual bahwa baju bekas tersebut sesuai dengan keinginannya. Kemudian pembayaran antara agen dan pembeli/pengecer dilakukan secara tunai⁴.

Menurut *Bapak Agus Hakim* selaku penjual, beliau membebaskan pembeli untuk memilih pakaian yang diinginkannya. Walaupun pakaian bekas ini berada di dalam karung atau ball, namun jarang mendapatkan kerugian. Walaupun sering ditemukan beberapa baju yang robek, beliau memperbaiki pakaian dengan mencuci dan menyetrika sehingga tampak rapih dan bagus agar dapat dijual kembali. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang diterima oleh penjual pakaian bekas tersebut⁵.

Bapak Wiliyam selaku penjual, beliau membeli pakaian bekas dari agen yang berasal dari Jakarta. Jika mendapatkan cacat berat atau kondisi pakaian bekas banyak yang rusak dan merasa sangat dirugikan. Maka beliau mendatangi agen dengan tujuan untuk mendapatkan

⁴Wawancara dengan Taryono, Agen Pakaian bekas, Tanggal 26 Desember 2016.

⁵Wawancara dengan Agus Hakim, Penjual Pakaian bekas, Tanggal 27 Desember 2016.

*retur*⁶ atas pakaian bekas yang diterimanya. Kemudian agen hanya dapat mengurangi harga atas kerusakan yang terjadi⁷.

Bapak *Ujang* penjual pakaian bekas, ia menjual kembali pakaian bekas tersebut dalam bentuk satuan. Harga jual oleh penjual bervariasi dimulai dari harga Rp 15.000 sampai dengan Rp 50.000/potong. Dalam satu hari, uang yang didapatkan dari hasil menjual pakaian bekas tidak pasti. Terkadang dalam satu harinya ia mendapatkan Rp 400.000 sampai Rp 500.000 semua itu tergantung dengan banyaknya pelanggan pakaian bekas⁸.

Mba Khanifa, pembeli pakaian bekas, pakaian bekas atau pakaian bekas impor adalah pakaian yang didatangkan dari luar negeri dalam keadaan tidak baru. Ketika membeli pakaian bekas, mendapatkan baju yang terdapat serat yang rusak dan kotor permanen yang diakibatkan tergesa-gesa dalam memilih, hal ini terjadi setelah akad berlangsung.⁹ Karena cacat pada baju dianggap tidak wajar maka saya meminta untuk *retur* dan penjual bisa memberikan toleransi dengan mengganti baju yang cacat tersebut.

Isti, pembeli pakaian bekas, aku membeli pakaian bekas tersebut karena modelnya keren-keren dan harganya murah, aku membeli pakaian bekas seperti kaos dan jaket. Ketika aku membeli pakaian bekas tersebut, sebelum memakainya aku merendam dengan air panas beberapa jam kemudian dibilas dengan air dingin terlebih dahulu agar terhindar dari penyakit. Selama aku memakai pakaian-pakaian bekas tersebut belum pernah mengalami infeksi ataupun gatal-gatal

⁶*Retur* adalah ketika pembeli dapat mengembalikan barang yang rusak atau tidak sesuai dengan pesanan kepada penjual.

⁷*Wawancara* dengan Wiliyam, Penjual Pakaian bekas, Tanggal 27 Desember 2016.

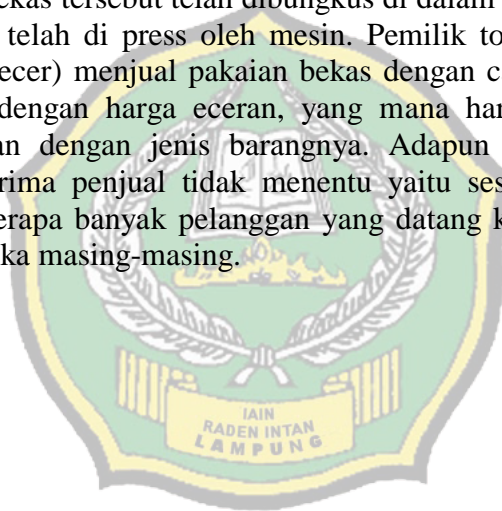
⁸*Wawancara* dengan Ujang, Penjual Pakaian bekas, Tanggal 27 Desember 2016.

⁹*Wawancara* dengan Khanifa, Pembeli Pakaian bekas, Tanggal 28 Desember 2016.

dan aku rasa pakaian-pakaian tersebut aman untuk digunakan¹⁰.

Adi, pembeli pakaian bekas, menurut saya pakaian bekas merupakan pakaian yang diimpor dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Taiwan melalui pelabuhan. Saya membeli pakaian bekas karena kualitasnya masih bagus dan harganya juga relatif murah. Saya sering membeli pakaian bekas seperti kaos, baju anak-anak, dan celana¹¹.

Dari hasil wawancara di atas bahwa, penjual menjual pakaian bekas yang telah dibelinya dari agen dimana pakaian bekas tersebut telah dibungkus di dalam karung atau ball yang telah di press oleh mesin. Pemilik toko (penjual atau pengecer) menjual pakaian bekas dengan cara menjual di pasar dengan harga eceran, yang mana harga tersebut disesuaikan dengan jenis barangnya. Adapun pendapatan yang diterima penjual tidak menentu yaitu sesuai dengan kondisi berapa banyak pelanggan yang datang ke kios atau toko mereka masing-masing.



¹⁰Wawancara dengan Isti, Pembeli Pakaian bekas, Tanggal 28 Desember 2016.

¹¹Wawancara dengan Adi, Pembeli Pakaian bekas, Tanggal 28 Desember 2016.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Praktik Jual Beli Pakaian bekas di Pasar Pringsewu

Jual beli dalam bahasa arab “al-bai” yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu yang lain. Menurut syari’at, jual beli ialah pertukaran harta atas dasar saling rela. Atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Tukar-menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

Jual beli merupakan suatu bentuk perjanjian yang melahirkan kewajiban/perikatan untuk memberikan sesuatu, yang dalam hal ini terwujud dalam bentuk penyerahan kebendaan yang dijual oleh penjual dan penyerahan uang oleh pembeli kepada penjual.

Dengan demikian, bahwa dalam melakukan aktifitas jual beli maka terjadi suatu transaksi. Transaksi adalah peralihan hak dari suatu tangan ke tangan yang lain dengan adanya prinsip suka sama suka dan bebas dari unsur penipuan agar mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.

Pakaian bekas di Pasar Pringsewu dikenal dengan sebutan pakaian bekas adalah pakaian bekas yang dijual kembali. Dikenal dengan istilah pakaian bekas karena sebagian barangnya berasal impor dari Batam. Jenis barang yang diperjualbelikan bermacam-macam mulai dari pakaian anak, pakaian dewasa wanita, pakaian dewasa laki-laki, kaos, jaket dan sebagainya. Pakaian bekas ini berasal dari Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Cina, Korea, dan Taiwan.

Pelaksanaan khiyar pada transaksi jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu menggunakan 2 model yakni model dalam jual beli pakain bekas dalam jumlah besar dan model secara eceran. *Pertama*, model jual beli pakain bekas dalam jumlah besar yakni pakaian bekas yang berada dalam

karung/*ball* mempunyai berat berkisar 80-100 kg. Harga mulai dari Rp. 3.000.000 sampai Rp. 5.000.000 per karung/*ball*. Adapun sistem pembayaran antara agen dan penjual/pengecer dilakukan secara tunai. Pada praktek transaksi ini agen hanya membolehkan penjual atau pengecer untuk memeriksa bagian atas pakaian bekas yang ada di dalam karung/*ball*, sehingga penjual/pengecer tidak mengetahui apakah terdapat kecacatan atau kerusakan pada barang tersebut atau tidak. Khiyar dalam jual beli pakaian bekas antara agen dengan penjual atau pengecer terjadi ketika apabila penjual atau pengecer mendapatkan cacat berat atau kondisi barang banyak yang rusak pada pakaian bekas yang dibelinya, dan penjual sangat dirugikan. Maka penjual mendatangi agen dengan tujuan untuk mendapatkan *retur* atas pakaian bekas yang diterimanya. Kemudian agen hanya mengurangi harga pakaian bekas tersebut. Misalnya, penjual/pengecer membeli pakaian bekas dengan berat 80 kg/karung dengan harga Rp. 3.000.000 karena terdapat banyak cacat kemudian agen mengurangi harga tersebut menjadi Rp. 2.500.000.

Kedua, dengan sistem eceran antara penjual dan pembeli eceran, pembeli membeli pakaian bekas dalam takaran eceran harga yang di mulai dari Rp. 15.000 sampai Rp. 50.000/potong. Proses transaksi jual beli antara penjual dan pembeli yakni seperti halnya proses transaksi jual beli pada umumnya hanya membedakan pada objek yang diperjualbelikan. Konsumen sebagian besar sudah mengetahui bahwa pakaian tersebut adalah pakaian bekas yang di datangkan dari berbagai Negara seperti: China, Korea, Singapura, Jepang dan Malaysia. Penjual memberikan keleluasaan terhadap para konsumen untuk memilih barang-barang tersebut sesuai keinginan pembeli, banyak diantara pembeli yang sengaja membeli pakaian impor bekas tersebut, berasal dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari pelajar, pegawai pabrik, sampai para aparat seperti Tentara Nasional Indonesia dan tidak sedikit pula Polisi yang juga ikut membeli untuk sekedar dibagikan kepada sanak saudara, alasan yang sering mereka kemukakan adalah barang tersebut masih bagus dan layak untuk dipakai selain itu juga harga yang sangat

terjangkau menjadi salah satu faktor minat masyarakat untuk membeli pakaian bekas tersebut.

Dalam kasus antara penjual/pengecer dengan pembeli, pakaian bekas terkadang terdapat rusak pada kerah dan kancing yang sering kali pihak pembeli tidak mengetahui hal tersebut. Dan baru menyadari setelah transaksi jual beli dilakukan. Khiyar aib pada transaksi jual beli pakaian bekas yaitu pembeli meminta untuk retur atas kerusakan pakaian bekas yang di belinya, kemudian penjual/pengecer membolehkan pembeli mengganti barang yang rusak dengan barang yang lain. Hal ini terjadi karena, pembeli sudah menjadi langganan di Toko sejak lama.

Maka peneliti berpendapat bahwa jual beli pakaian bekas tersebut boleh dilakukan, karena hakikat jual beli adalah memenuhi akad ghairu sahih yaitu saling rela dan atas kesepakatan bersama.

B. Tinjauan Hukum Islam tentang Khiyar Aib Pada Jual Beli Pakaian bekas

Jual beli merupakan bagian dari saling tolong menolong (*ta'awun*). Bagi pembeli menolong yang membutuhkan uang (keuntungan), sedangkan menurut penjual juga berarti menolong pembeli yang sedang membutuhkan barang. Karenanya, jual beli itu adalah perbuatan yang mulia dan pelakunya mendapatkan keridhaan Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa penjual yang jujur dan benar kelak di akhirat akan ditempatkan bersama para nabi, suhada, dan orang-orang saleh. Hal ini menunjukkan tingginya derajat penjual yang jujur dan benar.

Dengan menentukan segala ketentuan-ketentuan syara', bahwa akad jual beli itu dapat dilakukan dalam segala macam pernyataan yang dapat dipahami maksudnya oleh kedua belah pihak yang melakukan akad, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, isyarat bagi orang bisu maupun dengan bentuk tulisan bagi orang yang saling berjauhan.

Dalam hubungan ini maka segala macam pernyataan akad dan serah terima, dilahirkan dari jiwa yang saling merelakan untuk menyerahkan barang masing-masing kepada

siapa saja yang melakukan transaksi. Prinsip saling merelakan inilah yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa 29:

... أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ عَنْ تَرْضَى مِنْكُمْ....

“.....Dalam Perdagangan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu....”

Dan hadist Nabi SAW:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرْضَى مِنْكُمْ

“Bahwasanya jual beli itu saling merelakan (suka sama suka)”. (H.R Ibnu Hibban).

Dari pemaparan pelaksanaan jual beli pakaian bekas di atas, akad jual beli pakaian bekas tersebut secara sifat dan hukumnya termasuk dalam akad *ghairu shahih*, karena dalam rukun dan syarat jual beli ini tidak terpenuhi, dimana dijelaskan pada transaksi antara agen dengan pengecer/penjual membolehkan para pengecer/penjual hanya memeriksa bagian atas pakaian bekas yang ada di dalam karung tersebut. Akan tetapi di dalam Islam telah dijelaskan mengenai syarat objek jual beli untuk diketahui baik beratnya, rupa, bentuk, warna, ukuran dan sebagainya dengan jelas agar tidak terjadi penipuan.

Dalam melakukan kegiatan muamalah, banyak hal yang harus diperhatikan berkaitan sah atau tidaknya akad muamalah yang dilakukan. Akad yang sah dapat dilihat dari terpenuhinya rukun dan syarat-syarat akad tersebut. Dalam tahapan transaksi ini dapat dilihat pemenuhan rukun dan syarat transaksi jual beli sesuai hukum Islam, oleh karena itu melalui tahapan ini peneliti akan menganalisis beberapa hal yang termasuk dalam pemenuhan rukun dan syarat jual beli:

1. Orang yang Melakukan Akad

Adapun syarat dan rukun yang terdapat dalam jual beli adalah adanya orang yang berakad atau *al-muta'qidain* yakni orang yang melakukan penjualan dan orang yang membeli suatu barang. Dalam kegiatan ini agen pakaian bekas menjadi penjual sedangkan pembeli adalah pengecer pakaian bekas di Pasar Pringsewu. Agen dan penjual/pengecer melakukan transaksi jual beli pakaian

bekas dengan kesepakatan yaitu kerelaan dari masing-masing pihak, jika terdapat unsur paksaan akad tersebut tidak sah. Untuk penjual dan pembeli disyaratkan harus baligh, berakal, cakap dalam melakukan *tasharuf* (mengendalikan harta) dan saling meridhai.

Dalam praktek jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu rukun dan syarat sudah terpenuhi. Masing-masing pihak yang melakukan akad adalah orang yang telah baligh dan berakal sehat. Mereka juga mengadakan akad berdasarkan inisiatif mereka sendiri dengan kerelaan dan tanpa paksaan dari pihak lain.

2. Penetapan Harga

Harga ditetapkan sesuai dengan kesepakatan agen dan penjual/pengecer pakaian bekas di Pasar Pringsewu yaitu dengan pemberian label harga disetiap karung atau *ball* pakaian bekas tersebut.

3. Sighat (Ijab dan Qabul)

Setiap transaksi yang dilakukan harus disertai dengan ijab dan qabul karena keduanya merupakan unsur yang harus ada dalam sebuah akad. Pada prinsipnya makna akad adalah kesepakatan kedua belah pihak, seperti halnya yang terjadi pada transaksi jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu. Dalam jual beli pakaian bekas, ijab dan qabul dinyatakan oleh kedua belah pihak dengan kata-kata yang jelas seperti “Saya menjual kepadamu!”, tidak boleh berkata, “Saya menjual kepada Ahmad,” padahal nama pembeli bukan Ahmad. Hal ini menunjukkan telah ada kesepakatan atau persetujuan dari kedua belah pihak.

4. Objek Jual Beli

Dilihat dari objeknya barang yang ditransaksikan tersebut sudah jelas yaitu pakaian bekas atau pakaian bekas yang ditransaksikan oleh agen ke pengecer/penjual. Dalam praktek jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu di awal akad hanya memperbolehkan memeriksa keseluruhan pakaian bekas pada bagian atas yang berada di dalam karung tersebut. Namun jika dilihat dan ditelusuri dari wawancara peneliti dengan beberapa penjual/pengecer pakaian bekas bahwa mereka tidak merasa dirugikan dengan ketentuan

tersebut. Karena prinsip saling percaya yang menjadi kesepakatan mereka dalam melakukan transaksi jual beli pakaian bekas tersebut.

Khiyar aib pada jual beli ini yaitu ketika pakaian bekas yang dibeli dari agen berada di dalam karung atau *ball* yang telah diikat menggunakan tali. Dalam kondisi ini pengecer atau penjual tidak mengetahui apakah terdapat kecacatan atau kerusakan pada barang tersebut atau tidak. Apabila pengecer atau penjual tertarik dengan pakaian bekas tersebut maka dilakukan transaksi pembayaran kepada agen. Namun, apabila pengecer atau penjual tidak tertarik dengan pakaian bekas tersebut, maka pengecer boleh membatalkan transaksinya. Hal ini sudah menjadi kesepakatan diantara kedua belah pihak.

Praktik khiyar pada transaksi jual beli pakaian bekas yang di dalamnya kemungkinan terdapat cacat, dalam hal ini apabila pengecer atau penjual mendapatkan cacat berat maka berhak untuk khiyar. Dalam hukum Islam khiyar ini termasuk dalam khiyar aib, karena syarat ditetapkannya khiyar aib harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Adanya cacat pada waktu jual beli atau setelahnya sebelum terjadinya penyerahan. Jika terjadi setelah itu, maka tidak ada khiyar.
2. Cacat (aib) tersebut harus pada barang yang diperjualbelikan dan barang tersebut masih berada di tangan penjual.
3. Ketidaktahuan pembeli terhadap adanya cacat pada barang ketika akad dan serah terima. Jika pembeli mengetahuinya ketika akad dan serah terima barang, maka tidak ada khiyar baginya, karena dia rela dengan cacat tersebut secara tidak langsung.
4. Cacat pada barang yang diperjualbelikan tidak hilang sebelum adanya fasakh.
5. Cacat tersebut tidak mungkin dihilangkan kecuali dengan susah payah. Apabila cacat bisa dihilangkan dengan mudah maka barang tidak perlu dikembalikan.

Jadi menurut peneliti transaksi jual beli pakaian bekas di Pasar Pringsewu ini, salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi karena adanya ketidak jelasan pada objek pakaian

bekas dan termasuk ke dalam jual beli yang dilarang dalam Islam, yaitu jual beli gharar. Namun pada prakteknya di masyarakat pakaian bekas ini sangat membantu masyarakat ekonomi rendah dalam memenuhi kebutuhan berpakaian di kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, bahwasanya Islam mengatur hubungan sesama manusia dengan sebaik mungkin. Bagaimana cara melakukan transaksi jual beli dengan baik, bagaimana dalam suatu transaksi tidak ada pihak yang saling dirugikan, bagaimana hak dan kewajiban saling terpenuhi, semuanya diatur dalam Islam yaitu muamalah.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik pelaksanaan transaksi khiyar aib jual beli pakaian bekas antara agen dengan pengecer/penjual di Pasar Pringsewu yaitu pakaian bekas dari agen berada didalam karung atau *ball* yang diikat menggunakan tali sehingga pengecer/penjual pakaian bekas tidak dapat mengetahui mengenai rupa, berat, warna, dan sebagainya namun agen membolehkan pengecer atau penjual untuk memeriksa bagian atas pakaian bekas yang berada di dalam karung tersebut. Khiyar yang berjalan di pasar Pringsewu yaitu terjadi ketika apabila penjual atau pengecer mendapatkan cacat berat atau kondisi barang banyak yang rusak pada pakaian bekas yang dibelinya. Maka penjual/pengecer meminta *retur* atas pakaian bekas yang diterimanya kemudian agen hanya mengurangi harga pakaian bekas tersebut. Misalnya, penjual/pengecer membeli pakaian bekas dengan berat 80 kg/karung dengan harga Rp. 3.000.000 karena terdapat banyak cacat kemudian agen mengurangi harga tersebut menjadi Rp. 2.500.000.

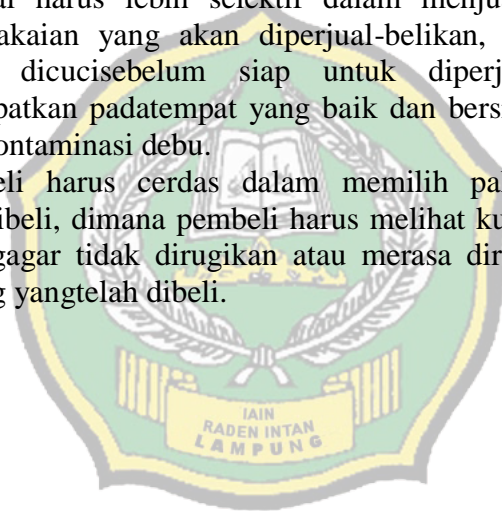
Dalam kasus yang terjadi di Pasar Pringsewu antara penjual/pengecer dengan pembeli, pakaian bekas terkadang terdapat rusak pada kerah dan kancing yang sering kali pihak pembeli tidak mengetahui hal tersebut. Dan baru menyadari setelah transaksi jual beli dilakukan. Khiyar aib pada transaksi jual beli pakaian bekas yaitu pembeli meminta untuk retur atas kerusakan pakaian bekas yang di belinya, kemudian penjual/pengecer membolehkan pembeli mengganti barang yang rusak dengan barang yang lain. Hal ini terjadi karena, pembeli sudah menjadi langganan di Toko sejak lama.

2. Tinjauan hukum Islam terhadap khiyar aib pada pelaksanaan transaksi jual beli pakaian bekas antara agen dan pengecer/penjual di Pasar Pringsewu tidak sesuai dengan hukum Islam. Karena tidak memenuhi syarat

pada objek (pakaian bekas), dikarenakan objek pada jual beli pakaian bekas ini mengandung unsur gharar (penipuan). Yaitu, objek yang diperjual-belikan tidak dapat diketahui dengan jelas baik banyaknya, beratnya, warnanya, dan ukuran-ukuran lainnya.

B. Saran

1. Disarankan kepada agen pakaian bekas, dalam transaksi tersebut seharusnya pengecer/penjual dibolehkan untuk melihat keseluruhan pakaian bekas yang ada di dalam karung.
2. Penjual harus lebih selektif dalam menjual berbagai jenis pakaian yang akan diperjual-belikan, diantaranya harus dicucisebelum siap untuk diperjual-belikan, ditempatkan padatempat yang baik dan bersih terhindar dari kontaminasi debu.
3. Pembeli harus cerdas dalam memilih pakaian yang akandibeli, dimana pembeli harus melihat kualitas suatu barangagar tidak dirugikan atau merasa dirugikan atas barang yangtelah dibeli.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Gazali, dkk, *Fiqh Muamalat*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010.
- Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, (Terj.), Noer Iskandar Al-Barsany dan Moh. Tolehah Mansoer, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1993.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian Skripsi*, Rineka Citra, Jakarta, 2011.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fai, *Shahih Bukhari, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*, Beirut, 2004.
- Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Al Imam Taqiyyuddin Abi Bakar Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, Juz I, Sirka Tunnur Amaliyah, Surabaya, 1426 H.
- Al-quran dan tarjemahannya, Mushab as-sarif, Madinah, 1418.
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, Kencana, Jakarta, 2009.
- Chairuman Pasaribu dan Suwardi K Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010.
- Gufron Amas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

Hanjoyo Bono Nimpuno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi baru, Pandom Media Nusantara, Jakarta Barat, 2014.

Hasbi Ashiddieqi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, CV. Mulia, Jakarta, 1976

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.

Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadits: Shahih Bukhari*, CV. Karya Utama, Surabaya, 2012.

Imam Ibn Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, penerjemah: Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, Pustaka As-Sunnah, Jakarta.

Hajar Al-Aqhsalany, *Bulughul Maram*, Pustaka Amani, Jakarta.

Imam Ibnu Hajar Al-Aqhsalany, *Buughul Maram*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.

Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, Jilid 2, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013.

Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2012.

Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Kencana Prenda Media Grup, Jakarta, 2013.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2009

Muhammad Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2017.

Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2007.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu' wal Marjan*, Penerjemah Salim Barsey, Bina Ilmu, Surabaya, 2003

-----*Al-Lu'Lu' Wal Marjan (Mutiarra Hadist Sahih Bukhari dan Muslim)*, Umul Qura', Jakata, 2011.

Nasrun Hasroen, *Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-2, Gaya Media Pertama, Jakarta, 2007.

Racmah Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.

Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, Gema Insani, Jakarta, 2001.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 12* alih bahasa Kamaluddin A. Marzuki, PT Alma'arif, Bandung, 1987.

Sudarsono, *Pokok – Pokok Hukum Islam*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1992.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.

Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 2000.

Sutrisna Hadi, *Metode Research*, Jilid 1, Yayasan Penerbit, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1981.

Syarifuddin Anwar dan Misbah Musthafa, *Kifayatul Akhyar*. Jilid I. Bina Iman. Surabaya, 1994.

Widjaya, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*, Penerjemah Zainuddin Hamidy, Bumirestu, Jakarta, 1951.

Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.

